

## **Inkarnasi Yesus: Pendekatan Analogis Penginjilan Bagi Kaum Hinduisme, Buddhisme dan Masyarakat di Era Postmodernisme**

Eka Stanly Parluhutan

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: stanleyparlulutan70@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: yantopaulush@gmail.com

---

### **ABSTRACT:**

The diversity of human cultures with a worldview in them illustrates that the gospel mission model is not always uniform and effective with one particular form of method. The method of analogy with the incarnation of Christ is one of the most relevant approaches to evangelism in the postmodern era today. This study examines the pattern of Christ's incarnation as an evangelistic approach. The method used is qualitative with literature studies. The results of this study show that the model of Christ's incarnation can be used as an effective evangelistic tool for Hinduism and Buddhism beliefs, and society in the era of postmodernism.

### **Key Words:**

Incarnation of Christ,  
Evangelism, Hinduism,  
Buddhism, Postmodernism

### **ABSTRAK:**

Keragaman kebudayaan manusia dengan serangkaian wawasan dunia di dalamnya memberikan gambaran bahwa model pendekatan misi Injil tidak selalu seragam dan efektif dengan satu bentuk metode tertentu. Metode analogi inkarnasi Kristus menjadi salah satu pola pendekatan yang masih sangat relevan bagi penginjilan di era postmodern saat ini. Penelitian ini mengkaji mengenai pola inkarnasi Kristus sebagai pendekatan penginjilan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa model inkarnasi Kristus dapat digunakan sebagai sarana penginjilan yang efektif bagi keyakinan Hinduisme dan Buddhisme, dan masyarakat di era postmodernisme.

### **Kata Kunci:**

Inkarnasi Kristus,  
Penginjilan,  
Hinduisme,  
Buddhisme,  
Postmodernisme

## **PENDAHULUAN**

Pergumulan misi berita Injil ketika berjumpa dalam suatu konteks kebudayaan tertentu menjadi kendala tersendiri baik bagi pemberita maupun isi berita yang disampaikan. Usaha-usaha kontekstual yang dikembangkan oleh para teolog dan misionaris juga tak jarang berakhir pada pendekatan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai kebenaran. Model penginjilan demikian justru mendegradasi kebenaran Allah yang hakiki sebagai akibat dari pemaksaan yang tidak berimbang dalam suatu konteks budaya tertentu. Di kemudian hari, usaha-usaha tersebut

mengakibatkan kemungkinan timbulnya sinkritisme. Dalam artian penyembahan kepada Tuhan masih tetap disertai dengan penyembahan kepada para dewa atau leluhur, atau cara-cara yang dilakukan masih bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang alkitabiah.

Selain kendala-kendala eksternal antar budaya, kendala internal dari misionaris juga perlu diperhatikan. Hudson Taylor mengatakan bahwa, “dengan perginya seseorang ke seberang samudera takkan otomatis mengubahnya menjadi seorang misionaris.”<sup>1</sup> Taylor menyadari bahwa membawa misi Injil dalam konteks budaya tertentu membutuhkan persiapan dan pimpinan Tuhan bagi seorang pemisi. Kendala-kendala internal seperti motivasi, latar belakang budaya, mentalitas, pemahaman, perlu diperhatikan. Lebih jauh, Rolland dan Baker mengatakan bahwa, “kita tidak boleh memanfaatkan Yesus demi menjadi missionaris yang baik. Kita tidak boleh memanfaatkan Yesus untuk melakukan hal-hal hebat. Kita juga tidak boleh memanfaatkan Yesus demi pengalaman mukjizat yang spektakuler. Tidak, Dialah fokus segalanya.”<sup>2</sup>

Ada tiga sasaran konteks penginjilan dalam penelitian ini, yakni terhadap para Hinduisme, Budhisme dan orang-orang yang ada di era postmodern. Ketiga sasaran ini akan menggunakan pendekatan yang sama dengan pemikiran atau *world view* mereka. Khusus berkaitan dengan postmodernisme, filosofi yang diusungnya cenderung mendegradasi nilai kebenaran dari absolut menjadi kebenaran komunal yang relatif. Grenz mengatakan, “karena ada banyak komunitas, maka pasti ada banyak kebenaran yang berbeda. Kaum postmodern percaya bahwa keanekaragaman kebenaran ini dapat hidup berdampingan. Kesadaran postmodern menganut sikap relativisme dan pluralisme.”<sup>3</sup>

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh semangat postmodernisme juga sangat tampak pada arus pergerakan generasi milenial di hampir segala bidang yang menjadi lingkup relasional. Nilai-nilai komunal mejadi nilai diri dan wawasan dunia pribadi yang dianut. Keyakinan religus yang absolut berganti menjadi keyakinan komunal. Contoh yang nyata adalah mereka menyakini bahwa satu-satunya kebenaran bukanlah firman Allah atau Alkitab, tetapi menurut mereka pemikiran komunal bisa saja itu yang benar.

Fakta-fakta tersebut menjadi tantangan tersendiri khususnya dalam konteks Misi Injil di Indonesia. Keseluruhan permasalahan ini mengindikasikan suatu kebutuhan akan metode analogis kontekstual yang tepat dalam usaha penginjilan. Dengan demikian diharapkan dengan penelitian ini, akan diperoleh pendekatan yang baik dalam penginjilan dengan analogi kontekstual yang tepat.

---

<sup>1</sup> L. Humes, *Kupatuhi Perintah Tuhan: Perjuangan Misionaris Muda Hudson Taylor* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003).

<sup>2</sup> Rolland and Heidi Baker, *Training for Harvest: Panduan Praktik Dan Interaktif Untuk Memperlengkapi Andan Menjadi Penuai Jiwa Yang Andal Pada Akhir Zaman* (Yogyakarta: Andi, 2018).

<sup>3</sup> Stanley J. Grenz, *A Premier on Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme Dan Peluang Penginjilan Atasnya* (Yogyakarta: Andi, 2001).

Berdasarkan pemaparan latar belakang ini maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan analogi inkarnasi Kristus terhadap pendekatan penginjilan bagi kaum Hindu, Buddha, dan orang-orang di era postmodern? Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih kepada Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini<sup>4</sup>, Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen<sup>5</sup>, dan Tantangan Postmodernisme Terhadap Finalitas Alkitab.<sup>6</sup>

Tujuan penelitian ini agar penginjilan yang dilakukan oleh umat Tuhan terhadap hinduisme, budhisme dan orang-orang di era postmodern dapat dilakukan dengan tepat dan efektif. Dengan demikian pemberitaan kabar baik semakin meluas dan semakin banyak orang yang diselamatkan dan mengalami transformasi dalam *world view*, budaya dan kehidupan mereka.

## **METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan semua yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Baik buku-buku, jurnal, maupun artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan inkarnasi Yesus, penginjilan, keyakinan agama Hindu dan Buddha, serta filsafat postmodern. Ragam data tersebut kemudian dianalisa dengan kajian secara analitis untuk menemukan pola-pola yang sesuai dalam rangka menyediakan jembatan bagi misi Injil.

Kepercayaan-kepercayaan atau *world view* dari Hinduisme, Buddhisme dan masyarakat di era postmodern diobservasi dari berbagai fakta teoritis maupun empiris. Begitu pula penulis meneliti pola dan model inkarnasi Yesus berdasarkan penelitian terdahulu. Dari sini penulis bisa melihat bagaimana Injil bisa masuk melalui *world view* mereka dan masuk melalui pola atau model inkarnasi. Dengan memadukan berbagai data dan menganalisisnya, maka penulis dapat menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini dengan tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inkarnasi Kristus**

Istilah “Inkarnasi” berasal dari istilah bahasa Latin *incarnatio*, yang terdiri dari dua kata yaitu, *in* yang berarti “masuk ke dalam” dan *caro/carnis* yang berarti “daging.”<sup>7</sup> Dengan demikian istilah ini berarti mewujudkan menjadi daging. Dalam teks Alkitab, secara eksplisit

---

<sup>4</sup> Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* (2019).

<sup>5</sup> Made Nopen Supriadi, “TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN,” *Manna Rafflesia* (2020).

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, “TANTANGAN POSTMODERNISME TERHADAP FINALITAS ALKITAB,” *PASCA* (2010).

<sup>7</sup> G.C Van Niftrik and B.J Bolan, *Dogmatika Masa Kini* (ja: BPK Gunung Mulia, 1995).

konsep ini dinyatakan di dalam Injil Yohanes 1:1-14. Ayat 14 merupakan penjelasan yang jelas tentang inkarnasi, *και ο λογος σαρχ̄ ενεγενετο*; “Firman itu telah menjadi manusia.” Kaitan analogis secara erat termanifestasikan dalam dua istilah, “firman” dan “manusia”. Firman memberikan konfirmasi mengenai ke-Ilahian Kristus, sementara perihal “manusia” menggambarkan aspek kemanusiaan yang mana Sang Ilahi itu mengambil bagian di dalamnya. Manusia yang kompleks di dalam kebudayaannya itu, diadaptasi oleh Sang Firman untuk dapat berpartisipasi merasakan eksistensi kemanusiaan dan menjangkau mereka (Ibr. 4:15).

Seperti pandangan para teolog di atas, inkarnasi Kristus bukan hanya berkaitan dengan kajian Kristologis dan soteriologis, namun yang pertama-tama berkaitan dengan *Missio Dei*, misi Allah bagi manusia berdosa. Momentum inkarnasi mengkonfirmasikan suatu pola pendekatan analogis yang sangat sempurna. Pola ini yang juga digunakan Paulus dalam pendekatan penginjilannya sebagaimana yang ia ungkapkan dalam surat 1 Korintus 9:20-23. Barclay menulis tentang perjalanan misi yang dijalani oleh Paulus, “Bila kita bepergian, kita naik kereta api, atau mobil, bis, atau kapal terbang. Tetapi kemanapun Paulus pergi, ia harus berjalan kaki, dan 9000 km (total jarak tempu perjalanan misi Injil Paulus) sungguh jarak yang jauh bagi seorang dalam keadaan sakit.<sup>8</sup> Perjalanan misi Injil Paulus sangat mengagumkan, namun perjalanan misi Injil Kristus jauh lebih memukau. Inkarnasi adalah bukti dari misi Injil Kristus lintas semesta raya! Allah mengambil bagian dalam keterbatasan manusia. Tuhan Yesus, Sang *Logos* memasuki ruang dan waktu, terbatas, serta hidup di dalam kebudayaan manusia. Suatu konfirmasi bagi teladan, pengorbanan, perjuangan, kasih, sekaligus pendekatan analogi misi Kristen bahwa model inkarnasi Kristus sangat relevan bagi penjangkauan misi sepanjang zaman, tidak terkecuali di zaman ini.

Model Inkarnasi Yesus merupakan hal yang khusus dan menjadi jawaban terhadap seluruh umat manusia. Inkarnasi Yesus menunjukkan model penjangkauan melalui hubungan kekeluargaan bagi semua manusia, menunjukkan usaha yang dilakukan Allah untuk melakukan pembebasan bagi manusia dan menunjukkan model pelayanan pemberitaan Injil dengan dialog<sup>9</sup>

Alasan utama pendekatan analogi inkarnasi digunakan sebagai instrumen misi Injil dalam komunitas Buddhisme dan Hinduisme karena terdapat ciri umum yang serupa antara natur inkarnasi dan reinkarnasi/samsara atau tumimbal lahir di dalam keyakinan Hindu maupun Buddha. Alasan lain berkaitan dengan masalah penelitian adalah bagi masyarakat postmodern yang cenderung menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang mutlak benar di dunia ini, sehingga mereka menjadi masyarakat tidak memiliki arah dan pengharapan hidup. Dengan demikian Inkarnasi Yesus bisa menjadi jawaban bagi para Hinduisme, Buddhisme dan masyarakat yang menganut filsafat postmodern.

---

<sup>8</sup> William Barclay, *Duta Bagi Kristus: Kehidupan Dan Pengajaran Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

<sup>9</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2020).

## Korelasi Analogi Inkarnasi dan Pendekatannya

### *Inkarnasi Yesus dan Samsara dalam Hinduisme*

*Wordlview* Hinduisme memahami natur eksistensi manusia dan alam berjalan dalam suatu perputaran sejarah yang terus menerus berulang-lahir, hidup, mati, dan lahir kembali (reinkarnasi), dan seterusnya. Sementara konsep *reinkarnasi* atau *samsara* (perputaran roda reinkarnasi) dalam terminologi Hinduisme di dasari atas *karma*<sup>10</sup> seseorang. Keselamatan dalam Hinduisme berarti usaha untuk melepaskan diri dari samsara sebagai akibat dari hukum karma. Umat Hindu percaya bahwa mereka akan reinkarnasi sebanyak 8.400.000 kali, sebelum jiwanya dapat selamat dari perangkap samsara.<sup>11</sup> Kematian dipandang sebagai suatu ilusi, dan baik adanya, karena mempercepat proses samsara atau proses *moksa* bagi jiwa yang telah sempurna. Keselamatan berarti “Kelepasan” yang dipandang sebagai usaha untuk “*Melepaskan diri dari segala keinginan*” (Brh. Up. IV, 4,7). Sementara penerapan ritual dari hal ini terlihat dari praktek-praktek seperti bertapa (Yoga),<sup>12</sup> dan Vegetarian sebagai jalan menuju kelepasan. Selain itu Kitab suci Veda juga memberikan arahan dalam usaha menuju keselamatan dengan jalan melakukan perbuatan-perbuatan mulia.<sup>13</sup>

Jika inkarnasi Kristus merupakan proses masuknya Sang Logos ke dalam dunia ciptaan, satu kali dan untuk selamanya dalam rangka *Missio Dei*, maka samsara sebaliknya. Samsara merupakan proses masuknya *Atman* seseorang ke dalam suatu tubuh/wadah/materi baru sesuai dengan karma orang tersebut di kehidupan sebelumnya. Namun *atman-atman* ini bukan hanya *atman* manusia yang berinkarnasi, akan tetapi *atman* hewan, hingga para dewa juga mengalami hal serupa, maka baik manusia dapat bereinkarnasi menjadi hewan, maupun sebaliknya, tergantung karma masing-masing.<sup>14</sup> Dengan demikian *samsara* merupakan suatu proses reinkarnasi yang berlangsung dalam suatu siklus tertentu, yang mencakup baik dewa, manusia maupun hewan, hingga seseorang/dewa/hewan tersebut mencapai keadaan moksa-kelepasan dan bersatunya kembali *Atman* dengan *Brahman*.

Inkarnasi Kristus dapat menjadi pendekatan dan analogi yang baik untuk mencounter pemikiran yang keliru dari hinduisme. Peristiwa inkarnasi Yesus merupakan jawaban bahwa manusia tidak perlu mengalami reinkarnasi dalam kehidupannya untuk mencapai kesempurnaa. Cukup melalui inkarnasi Yesus, manusia bisa mencapai kesempurnaan, karena inkarnasi Yesus merupakan puncak karya keselamatan dan pembebasan bagi pengharapan kaum Hinduisme yang masih terus berputar pada roda samsara dan yang tak kunjung usai. Pengharapan iman di dalam Kristus menjadi pokok penting yang menjawab kerinduan universal umat Hindu.

---

<sup>10</sup> Harun Hadiwijono, *Karma Berarti Perbuatan, Sementara Dalam Prakteknya Berarti Kurban Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>11</sup> Tony Tedjo, *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Dan Kong Hu Chu* (Bandung: Pionir jaya, 2011).

<sup>12</sup> David W. Shenk, *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>13</sup> Kanayalal M. Talreja, *Veda Dan Injil: Satu Studi Komparatif* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006).

<sup>14</sup> David W. Shenk, *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama Dalam Masyarakat Modern*.

### *Natur Inkarnasi Yesus dan Tumimbal Lahir dalam Buddhisme*

Seperti *Samsara* dalam terminologi Hinduisme, Reinkarnasi di dalam Buddhisme dikenal dengan istilah *Tumimbal Lahir*. Buddhisme yang merupakan agama reformasi dari Hinduisme juga mengadopsi konsep reinkarnasi. Menjadi apa orang setelah mati, tergantung dari perbuatan (karma) selama hidupnya.<sup>15</sup> Pengajaran karma merupakan hal krusial dalam keyakinan Buddhisme, karena ada karma yang dapat menyebabkan kelahiran reinkarnasi namun sebaliknya, ada karma yang juga dapat menggagalkan reinkarnasi. Terdapat empat cara reinkarnasi dalam Buddhisme, yaitu: Kesatu, melalui kandungan (jika berreinkarnasi sebagai manusia atau binatang). Kedua, melalui telur (jika berreinkarnasi menjadi binatang). Ketiga, kelembapan (jika berreinkarnasi menjadi jentik nyamuk atau bakteri), dan Keempat, secara spontan (di alam dewata atau setan yang tidak terlihat).

Sementara keselamatan dalam Buddhisme adalah merupakan suatu usaha untuk mencapai Nirwana. Nirwana dalam konsep Buddhisme berbeda dengan keadaan *Moksa* dalam Hinduisme. Nirwana juga bukanlah semacam tempat/surga dalam keyakinan agama-agama Samawi, Nirwana merupakan peristiwa eksistensial dimana terjadinya pemadaman tanpa kemauan, tanpa keinginan, tanpa kesadaran. Suatu kondisi dimana seorang Buddhis bebas dan tidak lagi terbakar nafsu.<sup>16</sup> Masing-masing individu dituntut untuk memperjuangkannya secara pribadi dan untuk mencapai hal tersebut, Gautama mengajarkan delapan jalan, yaitu: 1. Pandangan yang benar, 2. Maksud yang benar, 3. Berbicara yang benar, 4. Disiplin yang benar, 5. Hidup yang benar, 6. Ikhtiar yang benar, 7. Pikiran yang benar, 8. Konsentrasi yang benar (Samadhi).<sup>17</sup> Dengan melakukan hal-hal tersebut, manusia akan keluar dari roda reinkarnasi dan masuk dalam Nirwana.

Seperti pada pendekatan Hinduisme, analogi inkarnasi Kristus juga dapat diterapkan bagi kalangan Buddhisme, namun dengan penekanan dan pendekatan yang lebih maksimal di mana peristiwa inkarnasi Kristus menjadi model kesempurnaan dari pengharapan Buddhis terutama konsep inkarnasi yang diakomodasi oleh konsep *kenosis* Kristus dalam Filipi 2:5-7.

### *Natur Inkarnasi dan Krisis Relativisme Eksistensial Postmodern*

Hakikat dari postmodernisme adalah dekonstruksi. Dekonstruksi berusaha untuk menyingkirkan semua bentuk kebenaran filosofis yang menjadi landasan kebenaran objektif pada konsep keyakinan modernism sehingga terbitlah pluralisme. Kritik yang dilancarkan Derrida ditandai dengan “Perobohan dasar” dari logosentrisme (struktur bahasa yang menonjol sebagai dalil utama kebenaran modern).<sup>18</sup> Dengan usaha ini secara tidak terelakan Derrida

---

<sup>15</sup> Tony Tedjo, *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Dan Kong Hu Chu*.

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *Karma Berarti Perbuatan, Sementara Dalam Prakteknya Berarti Kurban Agama Hindu Dan Buddha*.

<sup>17</sup> Hali, *Intisari Agama-Agama Sedunia* (Bandung: Visi Anugerah Lestari, 2015).

<sup>18</sup> Akyra Lubis, *Teori Dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer* (Depok: RajawaliGrafindo, 2014).

menghantarkan zaman baru dimana tidak lagi terdapat kebenaran absolut, namun lebih bersifat komunal, serta sebuah pesan implisit yang merupakan peringatan keras mengenai penolakan dan perlawanan terhadap sentralitas Kristus sebagai Sang Logos yang absolut, serta mereduksinya menjadi kebenaran parsial dalam keragaman. Menariknya penggunaan istilah Logosentrisme oleh Derrida sebagai kritik tajam bagi mazab filsafat strukturalis, secara tidak langsung juga merujuk pada penolakan konsep Logosentris dalam iman Kristen dimana Kristus yang adalah Sang Logos (Yoh. 1:14) itu sendiri.

Keadaan pluralistik dengan serangkaian filosofis yang eksis di dalam kondisi faktual dunia saat ini menyajikan serangkaian pilihan bagi generasi Milenial seperti di dalam sebuah dusun global dengan ragam keyakinan. Dunn menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa, anak-anak muda di awal abad ke-21 melakukan perjalanan rohani mereka di jalur yang mirip dengan perjalanan ke Emaus...di dalam suasana budaya seperti ini, pengajaran Alkitab tentang Allah dan Yesus, dosa dan keselamatan, sorga dan neraka semakin dilihat sebagai kenaiifan-kenaiifan teologis yang sudah kuno.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pemikiran filsafat Derrida, sesungguhnya merupakan bagian integral dari penolakannya terhadap inkarnasi Kristus, yang mana hal ini diakomodasikan dalam konteks filosofis untuk meruntuhkan semua bentuk kebenaran (baik iman Kristen, agama lain maupun filsafat) yang bersifat absolut. Dengan kata lain, postmodernisme adalah usaha untuk menolak keutamaan dan sentralitas Kristus sebagai Sang Juruselamat yang absolut, dan berpaling pada suatu kondisi yang sekarat tanpa pengharapan, karena ketiadaan nilai kebenaran yang absolut (relativisme).

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pengaruh dari filsafat ini justru lebih banyak terlihat dalam komunitas masyarakat tertentu yang terikat dalam budaya tertentu sehingga cenderung menonjolkan “kebenaran komunalnya” dan enggan untuk merangkul keuniversalan. Hal demikian juga tak jarang muncul di dalam gereja/denominasi tertentu, dimana terdapat suatu komunitas tertentu yang juga ikut mendirikan “gereja di dalam gereja” dengan mendekonstruksi dan membangun kebenaran sendiri berdasarkan prinsip-prinsip komunal.

Penjabaran ini menunjukkan eratnya relasi antara inkarnasi Kristus dan postmodern-baik filsafat di belakangnya maupun semangat zamannya. Satu-satunya hal yang dihasilkan oleh postmodernisme adalah ketiadaan arah, nilai dan keseimbangan absolut. Inkarnasi Kristus menjadi pola pendekatan yang efektif karena mengakomodasi krisis dan pesan utama yang digagas postmodernisme. Inkarnasi menjadi pengharapan dan kepastian kebenaran objektif, sekaligus pernyataan kasih Allah bagi dunia yang terhilang dan tanpa arah. Tentu saja ketiadaan arah yang absolut dalam semangat postmodernisme akan berakhir pada Nihilisme yang mengerikan. Maka tidak ada jalan lain selain penegakan Logosentrisme Injil harus

---

<sup>19</sup> Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern* (Surabaya: Perkantas, 2012).

dikembalikan. Injil yang mengakomodasi inkarnasi Sang Logos itu sangat relevan bagi semangat zaman dan masyarakat postmodern yang sedang sekarat.

### **Penerapan Pola Inkarnasi Yesus Sebagai Analogi Dalam Penginjilan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengenalan dan pendekatan terhadap suatu konteks masyarakat serta kebudayaannya merupakan langkah awal pendekatan kontekstual penginjilan. Demikian ketika Tobing mengisahkan perjalanan misi Nommensen di Silindung. Tobing mengatakan, “tapi dengan sabar Nommensen menerima cacian dan makian mereka. sikapnya yang penyabar, mengalah, dan bersahabat akhirnya membuat orang-orang menghormati dan menyeganinya, dan ia boleh tinggal di Saitnihutu.”<sup>20</sup>

Hal yang dilakukan oleh Nommensen merupakan model inkarnasi Yesus dengan menunjukkan membangun relasi untuk membebaskan masyarakat tersebut dari kehidupan yang berdosa. Dan juga menggunakan cara-cara atau model dialogis yang akhirnya bisa membuat orang yang mendengarnya bisa menerima Injil dengan baik dan tepat. Dengan demikian mereka yang menerima injil mengalami transformasi dalam hidup dan budayanya. Dengan demikian pola inkarnasi Yesus menjadi pola dalam penginjilan sangatlah tepat.

### *Penerapannya Dalam Menjangkau Komunitas Hinduisme*

Hinduisme pada dasarnya lebih bersifat terbuka terhadap pluralistik keyakinan religius. Hal ini disebabkan karena Hinduisme bukanlah agama misi. Hinduisme juga mengakui dan menerima tokoh-tokoh agama dan yang tersohor (tokoh-tokoh humanis) sebagai bagian dari keyakinan Hinduisme mengenai proses *Samsara*. Hal ini disampaikan oleh Lesslie Newbigin dalam salah satu bukunya. Dalam pengalamannya itu Newbigin menemukan bahwa di salah satu biara, terdapat gambar-gambar tokoh agama yang tersohor, dan Yesus juga ada di sana. Setiap tahun, bahkan pada saat Natal, Yesus dihormati dan disembah sebagai salah satu bagian dari keyakinan Hinduisme yang kental dengan perjalanan *Samsara*.<sup>21</sup> Itu sebabnya, (seharusnya) Hinduisme lebih bersifat terbuka terhadap semua keyakinan religius, termasuk berita terhadap Injil.

Pengenalan akan kebutuhan utama dari suatu masyarakat komunal akan menolok pada penginjil untuk menyampaikan Injil. Kebutuhan mendasar kalangan Hinduisme adalah *Moksa*. Keadaan kelepasan dari *samsara* dan menyatunya kembali dengan sang Brahman. Akan tetapi analogi dan pendekatan inkarnasi Kristus juga bukan tidak tanpa kendala, salah satu kendala utamanya adalah konsep ini dapat diklaim sebagai bukti bahwa Kristus juga tidak dapat lepas dari ikatan *samsara*. Penerimaan kalangan Hinduisme dalam penghormatan dan penyembahan kepada pribadi Yesus sebagai salah satu manifestasi dewa yang reinkarnasi, tidak dapat dilihat

---

<sup>20</sup> K.M.L. Tobing, *Missionaris Lokal* (Jakarta: YKBK, 2006).

<sup>21</sup> Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

sebagai suatu perwujudan pertobatan dalam iman Kristen, namun hanya merupakan bentuk manifestasi dari keyakinan iman mereka terhadap kondisi samsara.

Untuk itu, konsep analogis inkarnasi dapat diterapkan dalam penginjilan dengan baik dan tepat dengan model-model yang telah disampaikan di atas. Kebenaran Injil dan wawasan dunia Kristen harus dideklarisasikan sebagai bagian utuh dari keseluruhan yang menyatu dengan momentum inkarnasi Kristus, sehingga proses penginjilan tidak mengambang tanpa kejelasan, atau bahkan jatuh kepada sinkretisme.

Pengalaman Gandhi mungkin dapat dijadikan rujukan dimana pribadi dan pengajaran Kristus begitu mempesona sehingga mampu merestorasi kehidupan dan pandangan politik pribadi Gandhi, meskipun dalam prakteknya ia justru kecewa terhadap perilaku umat Kristen sendiri yang tidak berpadan dengan pengajaran Kristus.<sup>22</sup> Gandhi bahkan berani berkata bahwa, “Kebenaran adalah Tuhan,”<sup>23</sup> bukankah ini juga yang Alkitab nyatakan tentang Kristus yang adalah kebenaran (Yoh. 14:6)? Pengalaman kehidupan spiritual Gandhi ini menggambarkan suatu pencarian dan usaha yang tanpa akhir mengenai realitas kebenaran mutlak yang mampu menghantarkan mereka (kaum Hinduisme) keluar dari roda samsara.

Dua contoh ini (Newbiggin dan Gandhi) memberikan gambaran umum mengenai realitas praktek umat Hindu yang begitu menekankan pengalaman spiritual yang nyata dalam praktek ritual keagamaan maupun kehidupan konkret. Dengan demikian, pola inkarnasi Kristus menjadi model yang tepat digunakan untuk menyentuh secara keseluruhan dalam praktek hidup yang nyata oleh mereka yang menjalankan penginjilan. Inkarnasi Kristus termanifestasikan dalam konsep pemikiran, etika, dan praktek hidup yang nyata. Pola Inkarnasi Kristus dapat menjadi sarana awal dalam pendekatan kontekstualnya.

#### *Penerapannya Dalam Menjangkau Komunitas Buddhisme*

Tidak berbeda dengan Hinduisme, Buddhisme juga menjalani kehidupan mereka dengan pengharapan dapat keluar dari *Tumimbal Lahir* (reinkarnasi) dan sampai kepada nirwana (keadaan ketiadaan, hilangnya eksistensi). Peranan analogis inkarnasi dalam pendekatan terhadap Buddhisme, memiliki peluang yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pendekatan terhadap Hinduisme. Seperti yang telah penulis singgung di atas, pendekatan analogi inkarnasi dapat disandingkan dengan konsep *kenosis* (Fil. 2:5-8) sebagai analogi mengenai teladan kesempurnaan dari Kristus menuju delapan jalan yang diajarkan Buddha.

Berbeda dengan reinkarnasi dalam konsep Buddhisme sebagai kebenaran eksistensial dan dampak karma, Inkarnasi Kristus pertama-tama berbicara mengenai misi Injil, kemudian disertai dengan perendahan diri, ketaatan mutlak, dan belas kasih yang sempurna. Unsur praktis yang menjadi etika inkarnasi Kristus (atau dalam bahasa populer, buah Roh) ini secara

---

<sup>22</sup> BP, “Gandhi On Christianity,” *Sarapanpagibiblika.Org*.

<sup>23</sup> Ibid.

sempurna telah mengakomodasi delapan jalan yang dianjurkan oleh Buddha. Tentu dengan model inkarnasi Yesus, world view yang keliru bisa diubah, karena dengan memperkenalkan inkarnasi Yesus yang berkaitan dengan puncak keselamatan bagi seluruh umat manusia, menjadi suatu jawaban yang perlu dipertimbangkan oleh kaum budha.

Pola inkarnasi Kristus berpusat pada kebenaran Injil meliputi model hubungan kekeluargaan, pembebasan bagi umat manusia dan nilai-nilai kebenaran yang hakiki. Oleh sebab itu pola analogis inkarnasi Yesus dapat menjawab bagaimana Injil bisa masuk, merubah world view dan mengadakan transformasi bagi kaum Budha.

### *Penerapannya Dalam Menjangkau Komunitas Postmodern*

Natur filosofi postmodern yang merangkul relativisme dan pluralisme pada kenyataannya tidak mampu mempertahankan konsep filsafat itu pada dirinya sendiri. Maksudnya, tentu saja jika dikatakan bahwa “tidak ada kebenaran mutlak, semuanya relatif” maka pada kenyataannya, kaum postmodern harus “menerima pernyataan itu sebagai sebuah kebenaran mutlak” bagi diri mereka sendiri. Pada titik ini, postmodernisme menjadi semacam filosofi *omong kosong* belaka karena mau tidak mau, mereka harus menerima ide kebenaran mengenai filsafat yang mereka pegang tersebut sebagai suatu kebenaran mutlak.

Kebenaran yang dinyatakan dalam kerangka pemikiran postmodernisme di atas mendorong suatu keharusan mengenai eksistensi kebenaran mutlak dalam keyakinan umat manusia. Fakta mengenai kebenaran ini dengan sendirinya menghancurkan pondasi filosofis dari postmodernisme, relativisme, dan pluralism. Kekosongan ini kemudian menuntut suatu pencaian ulimat mengenai ide kebenaran yang absolut. Dan sesuatu yang absolut itu tentu saja tidak akan dijumpai dalam kebenaran manusia yang korup. Pada level ini, barulah inkarnasi Kristus dapat disodorkan sebagai instrumen analogis pernyataan kebenaran mutlak Allah bagi dunia, yang mana sekaligus juga menjawab kebutuhan akan pencarian kebenaran mutlak dari kaum postmodern yang bimbang dan tanpa arah.

Kristus yang adalah kebenaran Allah yang absolut itu (Yoh. 14:6) telah menjumpai manusia dalam momentum inkarnasi (Yoh. 1:14), sehingga pencarian umat manusia perihal kebenaran yang absolut itu, kini telah tersedia di dalam Kristus. Namun bukan hanya kebenaran, akan tetapi pengharapan yang dinyatakan-Nya, serta segenap pengajaran-Nya menjadi landasan dan patokan hidup menuju kebenaran yang absolut.

Tolak ukurnya jelas, Kristus datang dari Allah (Yoh. 8:42), Ia adalah Sang Firman (Yoh.1:1), maka Ia adalah kebenaran Allah itu sendiri. Ia bukan hanya menyatakan kebenaran, namun Ia juga menjadi pelaku yang sempurna dari kebenaran (Yoh. 8:46; Ibr. 4:15), bahkan Ia juga mengklaim sesuatu yang tidak dapat diklaim orang lain bahwa Ia adalah kebenaran (Yoh. 14:6). Keterbatasan dan kerusakan natur manusia tidak memungkinkan untuk mengklaim hal demikian (tidak ada nabi atau pendiri agama manapun yang berani mengklaim demikian karena

kesadaran eksistensial sebagai manusia pendosa), kecuali jika Ia adalah Allah, Sang Kebenaran itu sendiri.

Keadaan dunia postmodern yang sekarat tanpa nilai-nilai kebenaran, tidak hanya membutuhkan sebuah berita, namun juga membutuhkan sebuah sentuhan dari umat Tuhan. Dalam salah satu analisisnya, Grenz bahkan mengatakan bahwa dalam komunitas postmodern, orang tidak terlalu terkesan dengan isi berita, tetapi dengan penerapan Injil dalam kehidupan yang utuh dalam komunitas umat Tuhan dan dapat dirasakan oleh orang lain.<sup>24</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa metode dan pendekatan analogis bersifat dinamis, tergantung dengan kebudayaan dan filosofi yang menyetir kehidupan suatu masyarakat komunal.

Pola dan model pendekatan melalui analogi inkarnasi Yesus merupakan jawaban yang tepat bagi Hinduisme, Buddhisme dan masyarakat di era postmodern. Baik melalui pendekatan kekeluargaan dengan dialog, pembebasan bagi umat manusia maupun nilai-nilai keadilan dan kebenaran yang dibawa dalam inkarnasi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Inkarnasi Yesus menyediakan model analogi pendekatan penginjilan yang tepat bagi hinduisme, buddhisme dan masyarakat di era postmodern. Hal ini yang menjadi kelebihan analogi inkarnasi karena mengakomodasi baik model analogi maupun konsep perilaku hidup penginjil di lapangan. Kedua hal ini sangat erat kaitannya oleh karena dua koresponden masyarakat yang dijumpai, juga menunjukkan dua pola pendekatan. Ada yang perlu pendekatan analogi secara konseptual dengan serangkaian kajian teologis, namun ada juga yang perlu pendekatan pada sisi praktik yang nyata. Model analogi inkarnasi Kristus secara mengagumkan memenuhi kedua unsur tersebut. Inkarnasi Kristus bukan hanya membawa berita, namun juga sentuhan kasih Allah-Konsep dan Praktik nyata dalam jangkauan penginjilam terhadap dunia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Akyra Lubis. *Teori Dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Depok: RajawaliGrafindo, 2014.
- BP. "Gandhi On Christianity." *Sarapanpagibiblika.Org*.
- David W. Shenk. *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hali. *Intisari Agama-Agama Sedunia*. Bandung: Visi Anugerah Lestari, 2015.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2020).
- Harun Hadiwijono. *Karma Berarti Perbuatan, Sementara Dalam Prakteknya Berarti Kurban*

---

<sup>24</sup> Stanlay J. Grenz, *A Premier on Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme Dan Peluang Penginjilan Atasnya*.

- Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- K.M.L. Tobing. *Missionaris Lokal*. Jakarta: YKBK, 2006.
- Kanayalal M. Talreja. *Veda Dan Injil: Satu Studi Komparatif*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2006.
- L. Humes. *Kupatuh Perintah Tuhan: Perjuangan Misionaris Muda Hudson Taylor*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Lesslie Newbigin. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Niftrik, G.C Van, and B.J Bolan. *Dogmatika Masa Kini*. ja: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Paul Borthwick. *Great Commission Great Compassion: Amanat Agung*. Surabaya: Perkantas, 2016.
- Richard R. Dunn. *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern*. Surabaya: Perkantas, 2012.
- Rolland, and Heidi Baker. *Training for Harvest: Panduan Praktik Dan Interaktif Untuk Memperlengkapi Andan Menjadi Penuai Jiwa Yang Andal Pada Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Stanlay J. Grenz. *A Premier on Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme Dan Peluang Penginjlan Atasnya*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Supriadi, Made Nopen. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN." *Manna Rafflesia* (2020).
- Tony Tedjo. *Mengenal Agama Hindu, Buddha, Dan Kong Hu Chu*. Bandung: Pionir jaya, 2011.
- William Barclay. *Duta Bagi Kristus: Kehidupan Dan Pengajaran Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "TANTANGAN POSTMODERNISME TERHADAP FINALITAS ALKITAB." *PASCA* (2010).